

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara sederhana arti pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Nilai yang dibina selain konsep pengetahuan melainkan juga, moral siswa. Tujuan ini untuk memberikan bekal kepada siswa dalam upaya mewujudkan pendidikan yang lebih baik pada era globalisasi. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa,

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan bernegara.

Pengertian pendidikan di atas menunjukkan bahwa usaha-usaha dalam pendidikan tidak hanya bertujuan untuk kecerdasan semata. Undang-undang sisdiknas memberi fokus tersendiri terhadap proses belajar siswa secara aktif, dengan tujuan agar siswa memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta pada aspek keterampilan. Pendidikan sendiri tidak akan lepas dengan yang namanya konsep belajar. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku (Slameto, 2003, hlm. 2). Pernyataan di atas sedikit mirip dengan pandangan Good dan Brophy (dalam Uno, 2016, hlm. 15) yang menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar). Kedua pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa belajar suatu perubahan aspek perilaku siswa.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS yang dikemukakan oleh Sapriya (2015, hlm. 12), Pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. Pembelajaran hendaknya di arahkan pada keterlibatan siswa. kerjasama dalam pembelajaran antar guru dan siswa, maupun antarsiswa dapat lebih memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Riset yang dilakukan Wes yang dikutip Nurnawati (2012, hlm. 2) membuktikan bahwa pada bidang aktivitas dan upaya manusia, jika dilakukan dengan adanya kerjasama secara kelompok, maka akan mengarah pada efisien dan efektivitas yang lebih baik.

Temuan peneliti di lapangan bahwa kemampuan kerjasama di antara siswa terlihat rendah. Hal tersebut dilihat dari observasi di lapangan dan diperkuat oleh pernyataan Ibu Ina Komalasari.M.Pd selaku guru kelas VII di SMP Pasundan 6 Bandung menyatakan pembelajaran IPS cenderung tidak aktif, *Teacher Center*, dan kurang kerjasama dikarenakan masih masa penyesuaian dari sekolah menengah dasar ke sekolah menengah pertama, kerap kali siswa tidak memahami materi, yang disampaikan oleh guru yang terlalu cepat dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Partisipasi siswa dalam menunjukkan kemampuan kerjasama siswa merupakan suatu hal yang perlu diapresiasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan terasa efektif jika ada kemampuan kerjasama antar siswa. Perlu disadari bahwa untuk saat ini, siswa kerap kali menerima materi dari guru dengan kurang partisipasi siswa untuk bekerjasama. Kerjasama bukan berarti mengarahkan kepada kepada hal kurang baik, melainkan kerjasama dalam hal ini adalah suatu kemampuan siswa untuk membangun komunikasi, bekerja dalam suatu kelompok, berpikir dan mengungkapkan ide/gagasannya dalam suatu materi yang diajarkan.

Selain itu juga dalam pembelajaran IPS metode yang sering digunakan guru mengajar kebanyakan menggunakan metode konvensional. Guru dalam

mengajar yakni menggunakan metode konvensional karena persiapannya paling sederhana dan mudah, tanpa memerlukan persiapan khusus. Menurut Sriyono (dalam Harsono, 2009, hlm. 71) mengatakan ‘bahwa metode ceramah adalah penuturan dan penjelasan guru secara lisan’. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Djamarah (dalam Susanti, 2014, hlm. 258) Pembelajaran Konvensional merupakan metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antar guru dengan peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dengan menyampaikan suatu materi dari guru kepada siswa melalui metode ceramah. Sehingga kadang kala metode ini sering menimbulkan rasa kejenuhan dalam proses belajar pembelajaran yang akibatnya akan menurunkan minat, hasil, dan kerjasama siswa dalam pembelajaran. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk memaksimumkan kerjasama siswa dalam pembelajaran. Sebut saja *Cooperrative Learning*, menurut Depdiknas (2003, hlm 5) mengemukakan bahwa “*cooperative learning* merupakan strategi kelompok belajar kecil di mana siswa belajar dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran” Secara khusus Nurwnawati, dkk. (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “pembelajaran Kooperatif Tipe *Think pair and Share* berdampak pada kemampuan kerjasama siswa”. Sejalan dengan penelitian Nurwanti, dkk. (2013, hlm. 7) menyimpulkan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe TPS berdampak lebih baik dibandingkan dengan model konvensional, serta terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan tingkat kreatifitas terhadap kemampuan berbicara”.

Dari berbagai penelitian di atas, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* dengan kemampuan kerjasama siswa. Melalui pengamatan yang dilakukan dari jurnal penelitian terdahulu maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan juga meneliti tentang adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair and share* terhadap kerjasama siswa. Mengingat pentingnya kerjasama dalam

pembelajaran, dilihat dari sudut sistem pendidikan nasional maupun pembelajaran IPS maka Usaha-usaha meningkatkan kerjasama dalam pembelajaran harus diwujudkan. Menimbang berbagai penelitian diatas bahwa kooperataif model TPS berpengaruh terhadap kemampuan kerjasama siswa, maka patut diteliti secara konperhensip keterkaitan antara *Cooverative Lerarning* tipe *Think Pair and Share* terhadap kemampuan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS. Atas dasar itu semua peneliti mengajukan judul: **PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK PAIR AND SHARE (TPS) TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS (Kuasi Eksperimen Di Kelas Vii Smp Pasundan 6 Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka disusunlah beberapa rumusan masalah, diantaranya:

1. Seberapa besar perbedaan kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas eksperimen yang menerima *treatment* menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair and share* (TPS)?
2. Seberapa besar perbedaan kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas kontrol yang tidak menerima *treatment* ?
3. Adakah perbedaan signifikan antara kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas eksperimen yang menerima *treatment* menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair and share* (TPS) dengan kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas kontrol yang tidak menerima *treatment* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa perbedaan kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas eksperimen yang menerima *treatment* menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair and share* (TPS).

2. Seberapa perbedaan kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas kontrol yang tidak menerima *treatment*.
3. Perbedaan signifikan antara kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas eksperimen yang menerima *treatment* menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair and share* (TPS) dengan kemampuan kerjasama siswa sebelum dan sesudah kelas kontrol yang tidak menerima.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, penulis membagi beberapa manfaat penelitian mengenai Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair And Share* (TPS) Terhadap Kerjasama Siswa (Kuasi Eksperimen Pada Pembelajaran IPS Kelas VII di SMP Pasundan 6 Bandung)”. Manfaat penelitian ini terbagi kedalam dua kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau keilmuan mengenai salah satu model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Pasundan 6 Bandung.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran tentang seberapa besar pengaruh model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share* untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru : Memberikan masukan suatu gambaran untuk menciptakan suatu pembelajaran yang inovatif melalui model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share* (TPS) untuk meningkatkan kemampuan kerjasama siswa pada mata pelajaran IPS.
 - b. Bagi siswa : memberikan pengaruh dalam melatih diri untuk mengembangkan kemampuan kerjasama antar siswa pada proses pembelajaran.

c. Bagi Peneliti : memperkaya keilmuan dalam peneilitian kuasi eksperimen dan mengetahui sejauh mana pengaruh model yang diuji cobakan terhadap berbagai masalah dalam penelitian.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memahami alur pemikiran penulisan skripsi ini, maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti melakukan penelitian, pentingnya masalah untuk diteliti, dan pendekatan yang digunakan untuk mengatasi masalah. Rumusan masalah menjelaskan tentang analisis dan rumusan masalah yang dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat serta pengaruh terhadap peserta didik, guru, peneliti sendiri maupun bagi peneliti lain.

Bab II berisi kajian pustaka. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

Bab III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Komponen penelitian terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian berikut dengan justifikasi pemilihan desain penelitian, metode penelitian berikut justifikasi penggunaan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan tentang masalah penelitian, serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan untuk skripsi berupa butir demi butir hasil penelitian. Saran

dapat ditujukan kepada para praktisi pendidikan ataupun kepada peneliti berikutnya.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi.

Lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.